

Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Perilaku Kunjungan Anak Bawah Dua Tahun Dalam Penemuan Pneumonia Di UPT Puskesmas Way Halim II

Agung Prasetyo¹, Achmad Djamil², Noviani³

^{1,2} Program Studi Kesehatan Masyarakat, Universitas Indonesia

³ Program Studi Kesehatan Masyarakat, Universitas Mitra Indonesia

e-mail: agungru99@gmail.com

Abstract

Recognizing pneumonia in babies is part of treating pneumonia. The very low prevalence of pneumonia means that many cases of pneumonia are missed in the elderly without seeking treatment at local health centers or private health facilities. The aim of this research is to determine the relationship between knowledge, attitudes, distance and family support with the role of newborn visiting volunteers in diagnosing pneumonia at Way Halim Medical Center in 2023. This research is quantitative with a cross-sectional design and partial methods. accessibility design approach. The population of this study was all mothers who gave birth to children aged two years in the operational area of the Way Halim II Health Center, totaling 407 mothers. The sample size included 80 mothers of two-year-old children who responded to the survey. Based on the results of data analysis tests, it was found that there was a significant relationship between the knowledge of children aged 2 years and visits to the community health center (p -value = 0.022). There is a relationship between the attitude of children aged 2 years and visits to the health center (p -value=0.002). In children aged 2 years, there was a relationship between the distance to the health center and the frequency of visits (p value = 0.002). There is a relationship between family support and the frequency of health visits for children aged 2 years (p -value = 0.024). However, changes in the role of city health workers were not significantly related to visits by children aged 2 years to the community health center (p - value = 0.319). Mothers are asked to respond more quickly and undergo systematic examinations at the Community Health Center to detect pneumonia cases in the Jalan Halim II Community Health Center UPT working area.

Keywords : *knowledge, behavior, visits, pneumonia*

Abstrak

Mengenali pneumonia pada bayi merupakan bagian dari pengobatan pneumonia. Prevalensi pneumonia yang sangat rendah menyebabkan banyak kasus pneumonia yang terlewatkan pada lansia tanpa berobat ke puskesmas setempat atau fasilitas kesehatan swasta. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan pengetahuan, sikap, jarak dan dukungan keluarga dengan peran relawan kunjungan bayi baru lahir dalam diagnosis pneumonia di Way Halim Medical Center tahun 2023. Penelitian ini bersifat kuantitatif dengan desain cross-sectional dan metode parsial. . pendekatan desain aksesibilitas. Populasi penelitian ini adalah seluruh ibu yang melahirkan anak usia dua tahun di wilayah operasional Puskesmas Way Halim II yang berjumlah 407 ibu. Ukuran sampelnya mencakup 80 ibu yang memiliki anak berusia dua tahun yang menanggapi survei ini. Berdasarkan hasil uji analisis data ditemukan adanya hubungan yang signifikan antara pengetahuan anak usia 2 tahun dengan kunjungan ke puskesmas (p -value = 0,022). Ada hubungan antara sikap anak usia 2 tahun dengan kunjungan ke puskesmas (p -value=0,002). Pada anak usia 2 tahun terdapat hubungan antara jarak ke puskesmas dengan frekuensi kunjungan (p value = 0,002). Ada hubungan antara dukungan keluarga dengan frekuensi kunjungan kesehatan anak usia 2 tahun (p -value = 0,024). Namun perubahan peran petugas kesehatan kota tidak berhubungan signifikan dengan kunjungan anak usia 2 tahun ke puskesmas (p - value = 0,319). Para ibu diminta lebih cepat tanggap dan menjalani pemeriksaan sistematis di Puskesmas untuk mendeteksi kasus pneumonia di wilayah kerja UPT Puskesmas Jalan Halim II.

Kata Kunci : Pengetahuan, perilaku, kunjungan, pneumonia

1. PENDAHULUAN

Pneumonia merupakan penyakit infeksi saluran pernapasan akut yang menyerang paru-paru. Paru-paru terdiri dari kantung kecil yang disebut alveoli yang terisi udara saat orang sehat bernapas. Ketika seseorang menderita pneumonia, alveoli terisi nanah dan cairan, sehingga membuat pernapasan terasa nyeri dan membatasi oksigen. Infeksi Saluran Pernafasan Akut (ISPA) merupakan penyebab utama kesakitan dan kematian penyakit menular di seluruh dunia. Hampir 4 juta orang meninggal setiap tahun akibat infeksi saluran pernafasan akut, 98% diantaranya disebabkan oleh infeksi saluran pernapasan bawah. Angka kematian bayi, anak dan lanjut usia sangat tinggi, terutama di negara-negara berpendapatan rendah dan menengah. Infeksi Saluran Pernafasan Akut (ISPA) menjadi salah satu alasan perlunya pemeriksaan dan pengobatan kesehatan secara berkala, terutama terkait penyakit pada anak. (WHO, 2020)

Pneumonia adalah penyebab kematian paling umum pada anak-anak di seluruh dunia. Pada tahun 2019, 740.180 anak di bawah usia 5 tahun meninggal karena pneumonia, yang merupakan 14% dari seluruh kematian anak usia 1-5 tahun. Pneumonia mempengaruhi anak-anak dan keluarga di seluruh dunia, namun Asia Selatan dan Afrika Sub-Sahara memiliki angka kematian tertinggi. (WHO, 2022) Untuk meningkatkan akses dan kualitas layanan kesehatan primer bagi bayi dan anak, WHO dan UNICEF mengembangkan strategi Pengendalian Penyakit Anak Terpadu (IMCI). Strategi MTBS bertujuan untuk meningkatkan keterampilan petugas kesehatan, meningkatkan sistem kesehatan, dan meningkatkan praktik keluarga dan masyarakat. Tujuannya adalah untuk meningkatkan pencegahan dan pengobatan penyakit umum pada masa kanak-kanak, termasuk pemyakit bayi baru lahir, dan untuk mendukung pertumbuhan dan perkembangan bayi yang sehat.

Cara atau upaya pengendalian pneumonia adalah dengan meningkatkan jumlah penemuan kasus pneumonia pada balita. Di Indonesia, kasus pneumonia secara nasional mengalami penurunan. Pada tahun 2019-2021. Tahun 2019 sebesar 52,9%, tahun 2020.34,8% dan pada tahun 2021 31,4%. (Kementerian Kesehatan, 2022) Jika dihitung di tingkat provinsi, prevalensi deteksi pneumonia pada anak balita pada tahun 2019 hingga 2021 belum merata di seluruh Indonesia. Pada tahun 2019, dari 34 provinsi, hanya Provinsi Papua Barat (129.1%) dan DKI Jakarta (104.5%) yang mencapai target deteksi 80%, dan provinsi deteksi terendah adalah Provinsi Papua (0,2%). (Kementerian Kesehatan, 2020) Pada tahun 2020, terdapat 34 provinsi yang tidak memenuhi target deteksi sebesar 80 persen. Provinsi dengan prevalensi pneumonia pada anak dibawah 5 tahun tertinggi adalah DKI Jakarta 53,0%, Banten 46,0% dan Papua Barat 45.7%. (Kementerian Kesehatan, 2021). Pada tahun 2021, terdapat 34 provinsi yang tidak memenuhi target deteksi sebesar 65 persen. Provinsi dengan angka kejadian pneumonia balita tertinggi yaitu Jawa Timur 50,0%, Banten 46,2%, Lampung 40,6% dan terendah Sulawesi Selatan di wilayah utara 4,4% (Kementerian Kesehatan, 2022).

Berdasarkan jumlah kasus pneumonia yang terdeteksi pada bayi di Provinsi Lampung, terlihat bahwa pneumonia terdeteksi di Provinsi Lampung antara tahun 2019 hingga 2021. Pada tahun 2019, tingkat deteksi pneumonia sebesar 51,3%. (Kementerian Kesehatan RI. 2020).

Pada tahun 2020, angka ini turun menjadi 39,8 persen. (Kementerian Kesehatan RI. 2021). Namun pada tahun 2021 naik menjadi 40,6 persen. (Kementerian Kesehatan Indonesia. 2022). Kabupaten Lampung Selatan mempunyai cakupan pneumonia tertinggi yaitu 65,4% yang mencapai target 60 %, dan Pesisir Barat Kabupaten memiliki cakupan terendah sebesar 0,0%. Sedangkan Kota Bandar Lampung menduduki peringkat ketiga dengan angka prevalensi pneumonia sebesar 51,3%. (Catatan Dinas Kesehatan Provinsi Lampung, 2021)

Berdasarkan data survei Dinas Kesehatan Kota Bandar Lampung sebelumnya, jumlah penderita pneumonia di Kota Bandar Lampung sendiri mengalami peningkatan pada tahun 2020-2022. Pada tahun 2020, cakupan temuan pneumonia sebesar 61%. Pada tahun 2021, cakupan temuan pneumonia akan sedikit meningkat menjadi 65 persen. Dan pada tahun 2022, cakupan kasus pneumonia pada anak balita meningkat hingga 80 persen. Untuk deteksi kasus pneumonia tahun 2022 di 31 Puskesmas Kota Bandar Lampung hanya 7 Puskesmas yang mencapai atau melampaui 100% yaitu Puskesmas Kampung Sawah, Puskesmas Panjang, Puskesmas Simpur, Puskesmas Kemiling, Puskesmas Labuhan Ratu dan Puskesmas Sukabumi dan Way Laga. Sementara itu, ada beberapa puskesmas bawah yang tidak memenuhi target yaitu Puskesmas Sumur Batu 0,0%, Puskesmas Kota Karang 0,0%, Puskesmas Sukamaju 0,0%, Puskesmas Pinang Jaya 0,0%, Puskesmas Segalamider 0,0%. dan Puskesmas Way Halim II 0,0%. Berdasarkan dari data yang diperoleh terkait jumlah kunjungan balita yang batuk atau kesulitan bernafas di puskesmas yang angka penemuan pneumonia terendah tersebut, UPT Puskesmas Way Halim II termasuk dalam salah satu puskesmas dengan angka kunjungan balita terendah. Keberhasilan deteksi pneumonia memerlukan perhatian semua pihak, termasuk pelaksanaan program di semua tingkatan, fasilitas kesehatan, sektor publik dan swasta, serta pengambil kebijakan dan masyarakat. (Profil Kesehatan Kota Bandar Lampung Tahun 2022)

Menurut Dinkes Propinsi Lampung (2022), beberapa faktor yang menghalangi tercapainya tujuan tersebut Puskesmas tidak melaksanakan Manajemen Terpadu Balita Sakit, Petugas puskesmas tidak melakukan tatalaksana pneumonia Balita, Petugas puskesmas memiliki tugas rangkap sehingga tidak fokus terhadap satu program, selain itu juga adanya wabah Covid-19 yang menyebabkan rendahnya kunjungan di puskesmas. Menurut hasil penelitian Darmawan (2016), Di Desa Pemecutan Kelod, faktor yang berhubungan secara signifikan terhadap pemanfaatan layanan posyandu adalah pekerjaan orang tua ($p=0.025$), pengetahuan orang tua terhadap posyandu ($p=0.029$), dukungan keluarga ($p=0.029$). $p = 0,029$. $p = 0,025$. = 0,012) dan dukungan tokoh masyarakat ($p = 0,018$). Namun di Desa Pemecutan Kelod, faktor yang tidak berhubungan dengan pemanfaatan layanan posyandu adalah umur orang tua ($p=0,167$), tingkat pendidikan orang tua ($p=0,964$), sikap orang tua terhadap posyandu ($p= 0,305$) dan jarak Posyandu ($p= 0,092$). Berdasarkan fakta diatas, sebaiknya peneliti melakukan penelitian tentang “Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Perilaku Kunjungan Anak Bawah Dua Tahun Dalam Penemuan Pneumonia Di UPT Puskesmas Way Halim II Tahun 2023”.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif cross sectional yang dilakukan pada bulan Juni sampai Juli 2023 di wilayah kerja UPT Puskesmas Way Halim II. Populasi utama penelitian ini adalah seluruh ibu yang mempunyai anak di wilayah kerja UPT Puskesmas Way Halim II yaitu 407 ibu yang memiliki Baduta. Sampel dihitung menggunakan rumus Slovin dan sampel berjumlah 80 responden. Teknik pengambilan sampel probabilitas dan pengambilan sampel acak sederhana digunakan dalam penelitian ini. Alat penelitian ini adalah kuesioner. Data Analisis yang dilakukan meliputi distribusi frekuensi dan analisis bivariat. Analisis distribusi frekuensi dilakukan untuk menjelaskan persentase univariat. Analisis bivariat dilakukan dengan menggunakan chi-square untuk mengetahui hubungan pengetahuan, sikap, jarak, dukungan keluarga dan peran kader terhadap perilaku kunjungan baduta dalam penemuan pneumonia di UPT Puskesmas Way Halim II.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Univariat

Hasil analisis univariat, yang mana mengolah data karakteristik responden, Kunjungan Baduta ke Puskesmas, Pengetahuan Ibu, Sikap Ibu, Jarak ke Puskesmas, Dukungan Keluarga dan Peran Kader disajikan dalam bentuk tabel yang dijelaskan dibawah:

Karakteristik Responden

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Menurut Umur, Pendidikan Ibu, Pekerjaan Ibu di Puskesmas Way Halim II

	Jumlah (n=80)	(%)
Usia Ibu		
Baduta		
<30 Tahun	35	43.7
>30 Tahun	45	56.3
Total	80	100
Pendidikan		
Ibu		
Perguruan Tinggi	21	26.3
SLTA	51	63.8
SMP	6	7.5
SD	2	2.5
Total	80	100
Pekerjaan		
IRT	57	71.3
Karyawan	10	12.5
Wiraswasta	3	3.8
Guru	5	6.3
Pedagang	5	6.3
Total	80	100

Diketahui sebagian besar ibu Baduta berusia di atas 30 tahun yaitu sebanyak 45 ibu (56,3%) dan hanya 35 ibu yang berusia di bawah 30 tahun (43,7%). Berdasarkan riwayat pendidikan, sebagian besar ibu berpendidikan SMA atau sederajat, sebanyak 51 orang (63,8%), 21 orang (26,3%), lulusan Perguruan Tinggi (26,3%), berpendidikan SMA sebanyak 6 orang (7,5%) dan ibu yang tamat SD sebanyak 2 orang (2,5%). Dilihat dari pekerjaan ibu-ibu Baduta, mayoritas ibu-ibu Baduta adalah ibu rumah tangga yaitu 57 orang (71,3%), 10 ibu bekerja sebagai karyawan (12,5%), 3 orang bekerja sebagai wiraswasta (3,8%), dan 5 orang ibu bekerja sebagai guru. dan pedagang (6,3%).

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Kunjungan Baduta

	Jumlah (n=80)	(%)
Kunjungan		
Baduta		
Tidak		
Berkunjung	52	65
Berkunjung	28	35
Total	80	100

Berdasarkan tabel 2. dapat diketahui bahwa dari 80 responden terdapat 52 dari 80 responden (65%) tidak berkunjung dan melakukan pemeriksaan pada baduta ke puskesmas, dan hanya 28 responden (35%) yang mengunjungi dan berobat ke puskesmas.

Tabel 3. Distribusi Frekuensi Pengetahuan Ibu Baduta

	Jumlah (n=80)	(%)
Pengetahuan		
Kurang Baik	48	60
Baik	32	40
Total	80	100

Berdasarkan tabel 3. diketahui bahwa sebagian besar ibu baduta yaitu sebanyak 48 orang (60%) mempunyai pengetahuan yang kurang baik, dan terdapat 32 orang (40%) mempunyai pengetahuan yang baik.

Tabel 4. Distribusi Frekuensi Sikap Ibu Baduta

	Jumlah (n=80)	(%)
Sikap		
Kurang	42	52.5
Baik	38	47.5
Baik		
Total	80	100

Berdasarkan tabel 4. diketahui bahwa terdapat 42 ibu baduta (52,5%) memiliki sikap kurang baik dan sebanyak 38 ibu baduta (47,5%) memiliki sikap baik.

Tabel 5. Distribusi Frekuensi Berdasarkan Jarak Rumah ke Puskesmas

	Jumlah (n=80)	(%)
Jarak		
Jauh	0	0
Sedang	55	68.8
Dekat	25	31.3
Total	80	100

Berdasarkan tabel 5. diketahui bahwa sebagian besar responden ibu baduta, yaitu sebanyak 55 responden (68,8%) yang masuk dalam kategori jarak rumah yang sedang dari puskesmas, dan sebanyak 25 responden (31,3%) yang masuk dalam kategori jarak rumah yang dekat dengan puskesmas.

Tabel 6. Distribusi Frekuensi Dukungan Keluarga Ibu Baduta

	Jumlah (n=80)	(%)
Dukungan Keluarga		
Kurang	53	66.3
Baik	27	33.8
Baik		
Total	80	100

Berdasarkan tabel 6. diketahui bahwa sebagian besar responden ibu baduta yaitu sebanyak 53 ibu (66,3%) memiliki dukungan keluarga yang kurang baik, dan terdapat 27 ibu (28,8%) memiliki dukungan keluarga baik.

Tabel 7. Distribusi Frekuensi Peran Kader

	Jumlah (n=80)	(%)
Peran Kader		
Kurang Baik	34	42.5
Baik	46	57.5
Total	80	100

Berdasarkan tabel 7. dapat diketahui bahwa terdapat 46 responden (57,5%) menyatakan bahwa peran kader baik, dan terdapat 34 responden (42,5%) menyatakan bahwa peran kader kurang baik.

Analisis Bivariat

Anailisis Bivariat bertujuan untuk mengetahui hubungan antara variabel pengetahuan, sikap, jarak, dukungan keluarga dan peran kader dengan kunjungan baduta ke puskesmas, sebagai berikut :

Tabel 8. Hubungan Pengetahuan Terhadap Kunjungan Baduta di UPT Puskesmas Way Halim II

Varia bel	Kunjungan ke puskesmas		Juml ah	P- valu e dan OR
	Tidak Berkun jung	Berk unjun g		
Penge taha n				
Kuran g	36 (75%)	12 (25%)	48 (100%)	0,02 2 & 3.00 0 (1.1 57- 7.77 6)
Baik	16 (50%)	16 (50%)	32 (100%)	

Berdasarkan hasil penelitian, dari 48 ibu yang berpengetahuan kurang, sebagian besar ibu yaitu 36 ibu (75%) tidak datang untuk melakukan pemeriksaan atau pemeriksaan ke puskesmas, dan dari 32 ibu yang berpengetahuan baik terdapat 16 ibu (50%) tidak mengunjungi puskesmas dan 16 ibu (50%) mengunjungi puskesmas. Hasil uji statistik (chi-square) memberikan p-value sebesar 0,022 dimana nilai tersebut adalah < 0,05 berarti Ha diterima, sehingga dapat disimpulkan ada hubungan antara pengetahuan dengan kunjungan baduta. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Susanti (2020) tentang hubungan pengetahuan ibu balita dengan perilaku kunjungan balita ke posyandu,

dalam penelitian tersebut dapat diketahui bahwa terdapat hubungan antara pengetahuan dan kunjungan balita. Berdasarkan hasil penelitian Susanti (2020), pengetahuan dinyatakan memiliki hubungan dengan kunjungan balita ke posyandu dengan nilai *p-value* 0,000.

Hasil penelitian ini pun sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Wati et al., (2023) tentang kunjungan posbindu lansia. Dalam penelitian didapatkan hasil *p-value* 0,046 (<0,05) yang artinya ada hubungan yang signifikan antara pengetahuan dengan kunjungan posbindu lansia di desa Bojong Indah. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Wati et al., (2023) mendapatkan hasil bahwa tingkat pengetahuan lansia dapat memotivasi perilaku, jika lansia mempunyai pengetahuan yang tinggi akan membuat perilaku yang benar dalam hal pengetahuan tentang posyandu yang tinggi membuat lansia mau berkunjung ke posbindu lansia.

Menurut Notoatmodjo dalam Silviana (2014) menyatakan bahwa pengetahuan adalah suatu hasil dari tahu sebagian besar pengetahuan manusia diperoleh melalui indera pengelihatan dan pendengaran. Apabila suatu tindakan didasari oleh suatu pengetahuan maka perilaku tersebut akan bersifat langgeng, sebaliknya apabila tidak didasari oleh pengetahuan dan kesadaran maka tidak akan berlangsung lama. Pengetahuan merupakan desain yang sangat penting dalam membentuk tindakan seseorang. Pengetahuan merupakan desain yang sangat penting dalam membentuk tindakan seseorang.

Penelitian ini juga didukung teori Lawrence Green dalam Notoatmodjo (2014), menyatakan bahwa terdapat hubungan antara pengetahuan dengan perilaku seseorang. Tanpa pengetahuan seseorang tidak mempunyai dasar untuk mengambil keputusan dan menentukan tindakan terhadap masalah yang dihadapi.

Dari hasil pembahasan penelitian, peneliti memiliki pendapat bahwa pengetahuan sangat mempengaruhi tindakan ibu dalam mengambil keputusan. Pengetahuan mengenai pneumonia yang rendah mendorong munculnya perilaku responden yang kurang baik. Berdasarkan hasil pengumpulan data, diketahui bahwa masih banyak ibu baduta yang tidak mengetahui terkait pneumonia, tanda dan gejala pneumonia, tindakan pencegahan pneumonia, dan dampak yang di akibatkan oleh pneumonia. Akibat rendahnya pengetahuan tersebut ibu akan mengambil tindakan-tindakan kurang baik dan kurang tepat seperti membelikan anak obat warung dan apabila kondisi anak sudah parah barulah melakukan pemeriksaan di rumah sakit dan tidak melakukan kunjungan ke puskesmas. Hal-hal seperti ini yang mengakibatkan angka pelaporan kasus pneumonia di wilayah kerja puskesmas rendah.

Dalam upaya meningkatkan pengetahuan ibu terkait pneumonia maka pihak puskesmas dan kader diharapkan melakukan edukasi atau penyuluhan secara rutin dalam kegiatan posyandu maupun kegiatan-kegiatan lainnya yang melibatkan masyarakat, dalam upaya meningkatkan pengetahuan terkait pneumonia.

Tabel 9. Hubungan Sikap Ibu Terhadap Kunjungan Baduta di UPT Puskesmas Way Halim II

Variabel	Kunjungan ke puskesmas		Jumlah	<i>P-value</i> dan OR
	Tidak Berkunjung	Berkunjung		
Sikap Kurang Baik	34 (81%)	8 (19%)	42 (100%)	0,002 & 4.72
Sikap Baik	18 (47.4%)	20	38	

)	(52.6 %)	(100 %)	2 (1.7 38- 12.8 28)
--	---	-------------	------------	---------------------------------

Berdasarkan hasil penelitian ini, dari 38 ibu yang memiliki sikap negatif terdapat 33 ibu (86,8%) yang tidak berkunjung ke puskesmas. Dan dari 42 ibu yang memiliki sikap positif terdapat 23 (54,8%) yang berkunjung ke puskesmas. Dari hasil uji statistik (*chi square*) diperoleh nilai *p-value* sebesar 0,000 yang mana nilai tersebut < 0,05 yang berarti H_0 diterima, maka dapat disimpulkan bahwa ada hubungan antara sikap ibu dengan kunjungan baduta ke puskesmas.

Sejalan dengan hasil penelitian Kurnia et al., (2023) sikap ibu dengan tingkat partisipasi balita ke posyandu di Desa Kelaten Kabupaten Lampung Selatan. Hasil penelitian tersebut menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara sikap dengan frekuensi penimbangan balita ke posyandu dengan nilai *p-value* 0,025.

Hasil penelitian ini pun sejalan penelitian yang di lakukan oleh Rahmah & Saifullah (2021) yang menunjukkan bahwa ada hubungan antara sikap ibu terhadap kepatuhan kunjungan balita ke posyandu di Desa Beringin Jaya Kecamatan Bolano Kabupaten Parigi Moutong dengan nilai *p-value* 0,000.

Menurut Notoatmodjo (2012) dalam Rachmawati (2019) Sikap adalah predisposisi untuk memberikan tanggapan terhadap rangsangan lingkungan yang dapat memulai atau membimbing tingkah laku orang tersebut. Secara definitif sikap berarti suatu keadaan jiwa dan keadaan berfikir yang disiapkan untuk memberikan tanggapan terhadap suatu objek yang di organisasikan melalui pengalaman serta mempengaruhi secara langsung atau tidak langsung pada praktik atau tindakan. Sikap sebagai suatu bentuk evaluasi atau reaksi perasaan.

Menurut Mubarak (2007) dalam Amalia & Widawati (2018) menyatakan bahwa tidak adanya pengalaman dalam bertindak sama sekali mengenai suatu objek akan cenderung untuk membentuk sikap negatif terhadap objek tersebut dan sebaliknya adanya pengetahuan yang baik akan membentuk sikap yang positif dalam melakukan suatu aktifitas. Dari hasil pembahasan penelitian, peneliti memiliki pendapat bahwa banyaknya ibu yang memiliki sikap negatif sangat berperan penting dalam rendahnya angka penemuan pneumonia di UPT Puskesmas Way Halim II. Rendahnya pengetahuan ibu terkait pneumonia membentuk sikap negatif pada ibu, yang menyebabkan ibu tidak melakukan kunjungan ke puskesmas. Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan peneliti, terdapat ibu yang telah beranggapan bahwa pneumonia merupakan penyakit yang tidak mematikan bagi baduta, dan tidak sedikit ibu yang memberikan obat warung disaat anak sakit tanpa melakukan kunjungan ke puskesmas untuk melakukan pemeriksaan.

Sikap ibu terhadap kunjungan dan pemeriksaan ke puskesmas juga sangat beragam, masih terdapat ibu yang menganggap melakukan kunjungan dan melakukan pemeriksaan akan membutuhkan waktu yang lama dan terdapat ibu yang sangat tidak terbiasa untuk datang ke puskesmas, sehingga ibu lebih memilih untuk melakukan kunjungan ke klinik yang sudah lama mereka percayai atau langsung memeriksakan ke rumah sakit terdekat, sehingga mempengaruhi pencatatan dan penemuan pneumonia di puskesmas.

Tabel 10. Hubungan Jarak Terhadap Kunjungan Baduta di UPT Puskesmas Way Halim II

Variabel	Kunjungan ke puskesmas		Jumlah	P-value
	Tidak	Berk		

	Berkun jung	unjun g		dan OR
Jarak Sedan g	42 (76,4%))	13 (23,6) %)	55 (100) %)	0,00 2 &
Dekat	10 (40%)	15 (60%))	25 (100) %)	4.84 6 (1.7 59- 13.3 52)

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa ibu dengan jarak rumah ke puskesmas sedang sebanyak 55 ibu, sebanyak 42 ibu (76,4%) tidak berkunjung ke puskesmas. Dan terdapat 25 ibu dengan jarak rumah dekat, sebanyak 15 ibu (60%) melakukan kunjungan ke puskesmas. Dari hasil uji statistik (*chi square*) diperoleh nilai *p-value* sebesar 0,002 yang mana nilai tersebut < 0,005 yang berarti H_0 diterima, maka dapat disimpulkan bahwa ada hubungan antara Jarak dengan kunjungan baduta ke puskesmas.

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Yusuf & Rusman, 2019) yang menunjukkan hasil bahwa terdapat hubungan antara jarak tempat tinggal dengan kunjungan balita ke posyandu di wilayah kerja Puskesmas Mangkoso Tahun 2017 dengan $p=$ value 0,004.

Hasil ini pun sesuai dengan pendapat Lawrence Green dalam Notoatmodjo (2018) yang menyatakan bahwa tersedianya fasilitas kesehatan merupakan salah satu faktor pendukung (*enabling factors*) yang dapat membentuk perilaku kesehatan.

Menurut Irwan (2017) Pelayanan kesehatan yang tersedia di masyarakat harus bersifat berkesinambungan. Artinya semua jenis pelayanan kesehatan yang dibutuhkan oleh masyarakat tidak sulit ditemukan, serta keberadaannya dalam masyarakat adalah pada setiap saat yang dibutuhkan, untuk berperilaku sehat, masyarakat memerlukan sarana dan prasarana pendukung. Keterjangkauan untuk mencapai tempat layanan kesehatan tersebut, sangat mendukung seseorang untuk melakukan tindakan.

Berdasarkan hasil data dilapangan masih banyak ibu yang tidak melakukan kunjungan dan pemeriksaan baduta di puskesmas di akibatkan oleh jarak ke puskesmas yang dirasa cukup jauh dibandingkan berkunjung ke klinik swasta maupun rumah sakit terdekat, Hal ini tentu saja dapat mempengaruhi jumlah pelaporan dan pencatatan yang berkaitan dengan penemuan pneumonia di UPT Puskesmas Way Halim II.

Berdasarkan letak geografi wilayah kerja UPT Puskesmas Way Halim II memiliki 2 Kelurahan Binaan yaitu Way Halim Permai dan Gunung Sulah. Dalam wilayah kerja UPT Puskesmas Way Halim II terdapat 1 Klinik Swasta dan 1 Rumah Sakit Swasta. Jarak yang dekat mengakibatkan masyarakat lebih memilih untuk melakukan pemeriksaan dan kunjungan ke Klinik Swasta atau ke Rumah Sakit.

Tabel 11. Hubungan Dukungan Keluarga Terhadap Kunjungan Baduta di UPT Puskesmas Way Halim II

Variabel	Kunjungan ke puskesmas		Jumlah	P-value dan OR
	Tidak Berkunjung	Berkunjung		
Dukungan Keluarga Kurang baik	39 (73,6%)	14 (26,4%)	53 (100%)	0,024 & 3,000
Baik	13 (48,1%)	14 (51,9%)	27 (100%)	

Berdasarkan hasil penelitian, dari 53 ibu dengan dukungan keluarga kurang baik terdapat 39 ibu (73%) yang tidak berkunjung ke puskesmas. Dan dari 27 ibu dengan dukungan keluarga baik terdapat 14 ibu (51,9%) yang berkunjung ke puskesmas. Dari hasil uji statistik (chi squared) diperoleh p-value sebesar 0,024 dimana nilai tersebut < 0,05 berarti H_0 diterima, sehingga dapat disimpulkan terdapat hubungan antara dukungan keluarga dengan kunjungan baduta ke puskesmas.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Siahaan et al. (2023) menunjukkan bahwa hasil penelitian menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara dukungan keluarga terhadap kunjungan posyandu di Puskesmas Perawang. Hasil analisis statistik dengan menggunakan uji Chi Square didapatkan nilai $p=0,025$ (p value , 0,05).

Hasil ini juga sesuai dengan penelitian Wati et al. (2023) yang memperoleh hasil dari uji chi square yang menunjukkan p -value 0,025 atau p value < 0,05 yang berarti terdapat hubungan yang signifikan antara dukungan keluarga dengan kunjungan ke posbundu lansia di Desa Bojong Indah.

Hasil penelitian ini didukung oleh teori Lawrence Green yang menyatakan bahwa dukungan suami/keluarga merupakan faktor penguat seseorang untuk mengambil tindakan. Dukungan suami/ keluarga merupakan bentuk dukungan sosial terdekat yang selama ini berlangsung dalam kehidupan seseorang, suami adalah sosok yang paling dekat dengan wanita, bahkan menjadi seseorang yang dapat mempengaruhi keputusan yang diambil.

Dari hasil pembahasan penelitian, peneliti berpendapat bahwa dukungan keluarga berpengaruh terhadap tindakan ibu saat membawa baduta ke puskesmas. Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan, fakta menunjukkan bahwa keluarga atau suami ibu lebih menyarankan untuk langsung membawa anak langsung ke rumah sakit dibandingkan melakukan kunjungan ke puskesmas, terdapat keluarga atau suami ibu yang tidak mengingatkan ibu untuk membawa baduta ke puskesmas, dan terdapat keluarga atau suami ibu yang tidak selalu bersedia mengantar ibu ke puskesmas dikarenakan bekerja. Berdasarkan pernyataan diatas maka dapat diketahui bahwa kunjungan ibu ke puskesmas dapat dipengaruhi oleh faktor dukungan keluarga.

Tabel 12. Hubungan Peran Kader Terhadap Kunjungan Baduta di UPT Puskesmas Way Halim II

Variabel	Kunjungan ke puskesmas		Jumlah	P-value dan OR
	Tidak Berkunjung	Berkunjung		
Peran Kader				
Kurang baik	20 (58,8%)	14 (41,2%)	34 (100%)	0,319 & 0,625 (0,247-1,581)
Baik	32 (69,6%)	14 (30,4%)	46 (100%)	

Berdasarkan hasil penelitian ini, dari 34 ibu yang menyatakan peran kader kurang baik terdapat 20 ibu (58,8%) yang tidak melakukan kunjungan ke puskesmas. Dan dari 46 ibu yang menyatakan peran kader baik terdapat 14 ibu (32,6%) yang melakukan kunjungan ke puskesmas. Dari hasil uji statistik (chi square) diperoleh nilai p-value sebesar 0,319 yang mana nilai tersebut > 0,05 yang berarti H_a ditolak dan H_0 diterima, maka dapat disimpulkan bahwa tidak ada hubungan antara peran kader dengan kunjungan baduta ke puskesmas.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Imanuddin et al. (2021) bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara peran kader dengan kunjungan ibu balita ke posyandu. Hasil analisis uji statistik chi square ditemukan bahwa p-value 0,484 (> 0,05).

Hasil penelitian ini tidak sesuai dengan hasil penelitian Siahaan et al. (2023), yang mendapatkan hasil analisis statistik dengan menggunakan uji Chi Square diperoleh nilai $p=0,045$ ($p\text{-value} < 0,05$) sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara peran kader terhadap kunjungan posyandu di Puskesmas Perawang.

Kader kesehatan adalah perwujudan peran aktif masyarakat dalam pelayanan terpadu. Kader adalah seorang tenaga sukarela yang direkrut dari, oleh dan untuk masyarakat, yang bertugas membantu kelancaran pelayanan kesehatan.

Hasil penelitian ini tidak sesuai dengan teori Lawrence Green mengenai perilaku kunjungan. Menurut Lawrence Green dalam Notoatmodjo (2018) peran kader merupakan salah satu faktor pendorong atau penguat (reinforcing factors) dalam mempengaruhi perilaku.

Dari hasil pembahasan penelitian, peneliti memiliki pendapat bahwa peran kader tidak berhubungan secara signifikan terhadap rendahnya kunjungan ke puskesmas. Berdasarkan data yang berhasil didapatkan Sebagian besar ibu beranggapan bahwa peran kader sudah baik, seperti datang ke rumah kemudian mengajak ibu ke puskesmas, mengingatkan ibu untuk datang ke puskesmas, dan memberikan penyuluhan terkait kesehatan.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, peneliti menyimpulkan bahwa sebagian besar ibu yaitu 52 ibu (65%) tidak pergi dan melakukan pemeriksaan ke Puskesmas, terdapat 48 ibu (60%) memiliki pengetahuan yang kurang baik, terdapat 42 ibu baduta (52,5%) memiliki sikap kurang baik, sebanyak 55 responden (68,8%) yang masuk dalam kategori jarak rumah yang sedang dari puskesmas, sebanyak 53 ibu (66,3%) memiliki dukungan keluarga yang kurang baik, terdapat 46 responden (57,5%) menyatakan bahwa peran kader baik. Berdasarkan hasil penelitian terdapat hubungan antara pengetahuan ibu (0,022), sikap (0,002), jarak (0,002), dukungan keluarga (0,024) dan tidak ada hubungan antara peran kader (0,319) dengan kunjungan baduta ke puskesmas.

Saran yaitu diharapkan ibu lebih tanggap dan senantiasa melakukan kunjungan dan pemeriksaan ke puskesmas dalam upaya penemuan pneumonia di wilayah kerja UPT Puskesmas Way Halim II.

5. DAFTAR PUSTAKA

- Amalia, P., & Widawati, W. (2018). Hubungan Pengetahuan Dan Sikap Tentang Gizi Dengan Keaktifan Ibu Membawa Balita Ke Posyandu Di Desa Makmur Kecamatan Gunung Sahilan Tahun 2017. *Jurnal Gizi: Nutritions Journal*, 2(2).
- Darmawan, N. (2016). Faktor - Faktor Yang Mempengaruhi Perilaku Kunjungan Masyarakat Terhadap Pemanfaatan Pelayanan Posyandu Di Desa Pemecutan Kelod Kecamatan Denpasar Barat. *Jurnal Dunia Kesehatan*, 5(2)(76442).
- Imanuddin, I., Fathuraahman, T., Hariani, H., & Rahmawati, R. (2021). Perspektif Sosiologis Faktor-Faktor yang memengaruhi Kunjungan Ibu Balita ke Fasilitas Kesehatan (Studi Kasus Pada Posyandu Mawar Kelurahan Tombula Kecamatan Tongkuno). *JIIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 4(8), 908–915.
- Irwan. (2017). *Etika dan Perilaku Kesehatan*. Absolute Media.
- Kurnia, D. E., Muharramah, A., & Dewi, A. P. (2023). Hubungan sikap ibu dengan tingkat partisipasi balita ke posyandu usia 6-59 bulan di Desa Kelaten Kabupaten Lampung Selatan tahun 2022. *Jurnal Gizi Aisyah*, 6(1), 35–44.
- Notoatmodjo, S. (2014). *Ilmu Perilaku Kesehatan* (2nd ed.). Rineka Cipta.
- Notoatmodjo, S. (2018). *Metodologi Penelitian Kesehatan*. PT Rineka Cipta.
- Rachmawati, W. C. (2019). *Promosi Kesehatan dan Ilmu Perilaku*. Wineka Media.
- Rahmah, A., & Saifullah, D. (2021). Pengetahuan Dan Sikap Ibu Terhadap Kepatuhan Kunjungan Balita Ke Posyandu Di Desa Beringin Jaya Kecamatan Bolano Kabupaten Parigi Moutong. *Journal of Health Science Community*, 1(3).
- Siahaan, B. D. J., Mardiyah, M. S., & Susaldi, N. (2023). Hubungan Tingkat Pengetahuan Keluarga, Dukungan Keluarga Dan Peran Kader Terhadap Kunjungan Balita Ke Posyandu Di Puskesmas Perawang Tahun 2022. *SENTRI: Jurnal Riset Ilmiah*, 2(4), 948–961.

